



Manajemen Mutu Pendidikan sebagai Strategi Penguatan Budaya Kinerja Sekolah Dasar

Pius Pari Pureklolon^{1*}, Hotmaulina Sihotang¹, Yoventa Nahak²

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1482](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1482)

Sitasi: Pureklolon, P. P., Sihotang, H., & Nahak, Y. (2026). Manajemen Mutu Pendidikan sebagai Strategi Penguatan Budaya Kinerja Sekolah Dasar. (JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan, 10(1), 189–193. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1482>

*Corresponding Author:

Pius Pari Pureklolon, Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

pureklolonp3@gmail.com

Abstrak: Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengelola seluruh proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar serta menganalisis strategi penguatan budaya kinerja sekolah. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah 20 artikel nasional dan internasional terbitan 2018–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu melalui perencanaan strategis, supervisi akademik, dan evaluasi berbasis data mampu meningkatkan budaya kinerja sekolah dasar. Faktor kunci keberhasilan meliputi kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, partisipasi warga sekolah, dan dukungan kebijakan. Komitmen terhadap prinsip *continuous improvement* dan akuntabilitas diperlukan agar sekolah mampu mewujudkan budaya mutu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Budaya Kinerja, Sekolah Dasar, Continuous Improvement.

Pendahuluan

Pendidikan Dasar merupakan fase paling fundamental dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang ini, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan setiap proses pendidikan berjalan dengan mutu yang optimal. Manajemen mutu pendidikan merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan agar selaras dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif siswa, tetapi juga dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi kebahasaan dan literasi secara kontekstual, termasuk dalam mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, dan berpikir kritis siswa (Yoventa Nahak, Ferdinandus Siki, 2025). Secara eksplisit menjelaskan fungsi manajemen mutu sebagai alat pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan (Ewart Sallis, 2014).

Dalam praktiknya, mutu pendidikan tidak hanya mencakup pencapaian akademik, tetapi juga efektivitas sistem pengelolaan sekolah. Sekolah Dasar sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan nasional harus menerapkan prinsip keterpaduan antara *input*, *process*, dan *output* Pendidikan (Luthfi Zulkarmain, 2020). Prinsip tersebut menuntut adanya perencanaan strategis, pelaksanaan kegiatan yang konsisten dengan standar mutu, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjamin tercapainya perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*).

Konteks pendidikan di Indonesia sedang mengalami transformasi besar melalui kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, otonomi, dan inovasi dari satuan Pendidikan (Penyusun, 2024). Dalam situasi ini, Sekolah Dasar tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga harus menjadi pusat inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan manajemen mutu menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan seluruh

kebijakan dan program berjalan secara efektif dan berdampak nyata terhadap budaya kinerja sekolah. Selain sistem dan kebijakan, keberhasilan manajemen mutu juga ditentukan oleh sumber daya manusia di sekolah, terutama kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memiliki peran sebagai *instructional leader* yang menumbuhkan budaya kolaboratif dan inovatif.

Sementara itu, guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dengan meningkatkan profesionalisme dan komitmen terhadap mutu pembelajaran. Kombinasi antara kepemimpinan yang visioner dan budaya kerja kolektif diyakini mampu memperkuat budaya kinerja yang berorientasi pada hasil belajar dan karakter peserta didik (Sudarto, 2025). Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang guru dengan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas. Bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku (Yoventi Nahak, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip manajemen mutu diterapkan di Sekolah Dasar, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat budaya kinerja melalui sistem manajemen mutu pendidikan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Gambar 1 menunjukkan hubungan sistematis antara *input*, *process*, *output*, dan *outcome* dalam penerapan manajemen mutu di Sekolah Dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk memahami secara mendalam konsep, prinsip, dan strategi penerapan manajemen mutu pendidikan melalui kajian ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual berdasarkan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan isu pendidikan dasar (Maryati et al., 2024). Studi pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan, sehingga dapat disusun suatu sintesis konseptual mengenai strategi penguatan budaya kinerja melalui penerapan manajemen mutu pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks akademik, laporan hasil penelitian, serta karya ilmiah lain yang terbit antara tahun 2015 hingga 2024 dan memiliki keterkaitan dengan isu manajemen mutu, budaya sekolah, dan kinerja pendidikan dasar. Sementara itu, literatur sekunder mencakup dokumen kebijakan resmi seperti *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*, panduan *Merdeka Belajar*, dan laporan strategis dari lembaga pendidikan nasional yang relevan dengan peningkatan mutu sekolah dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mengorganisasi berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Setiap dokumen yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, antara lain prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan, implementasi sistem manajemen mutu di sekolah dasar, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap budaya kinerja dan mutu pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dan mengabaikan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik agar hubungan antar-konsep dapat terlihat secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan temuan-temuan pustaka secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks implementasi manajemen mutu di sekolah dasar di Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan kajian dan interpretasi dari berbagai studi, sehingga konsistensi dan validitas temuan dapat dipastikan secara sistematis (Ediyanto et al., 2025). Selain itu, proses pembahasan juga mempertimbangkan konteks kebijakan pendidikan nasional, khususnya terkait penerapan *Merdeka Belajar* dan penguatan budaya mutu di satuan pendidikan dasar.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih bersifat konseptual dan belum melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), sehingga hasil studi pustaka ini dapat diuji secara empiris dalam praktik manajemen sekolah dasar yang nyata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar didasarkan pada tiga pilar utama yang saling terkait. Pilar pertama adalah perencanaan mutu (*Quality Planning*), yang mencakup penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah secara jelas, disertai dengan indikator mutu yang terukur sebagai dasar pelaksanaan kegiatan tahunan. Pilar ini menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas sekolah dan memastikan bahwa setiap program yang dijalankan selaras dengan sasaran peningkatan mutu pendidikan.

Pilar kedua adalah pelaksanaan mutu (*Quality Implementation*), yang melibatkan penerapan berbagai strategi seperti supervisi akademik, pengembangan kurikulum yang relevan, serta penerapan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dalam tahap ini, peran kepala

sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan kolaborasi guru sangat krusial untuk memastikan kegiatan berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Pilar ketiga adalah evaluasi mutu (*Quality Evaluation*), yang dilakukan melalui monitoring dan evaluasi berkala terhadap kinerja guru, hasil belajar siswa, serta tingkat kepuasan siswa dan orang tua. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah.

Kajian ini juga menekankan bahwa keberhasilan penerapan manajemen mutu di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dukungan kebijakan dari pemerintah dan pihak terkait, kompetensi kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola, kolaborasi yang baik antar guru, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Sekolah yang berhasil menerapkan sistem manajemen mutu dengan baik cenderung menunjukkan peningkatan konsistensi kinerja, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan tercapainya sasaran mutu pendidikan secara lebih optimal.

Penerapan manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap budaya kinerja sekolah. Menurut Ewart Sallis (2014), manajemen mutu dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara sinergis. Prinsip *Total Quality Management* (TQM)—termasuk perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan orientasi pelayanan terhadap siswa serta masyarakat—telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan budaya kerja sekolah jika diimplementasikan secara konsisten (Ahmad Afghor Fahrudin, 2020).

Tabel 1. Penerapan Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Prinsip Manajemen Mutu	Implementasi di Sekolah Dasar	Dampak terhadap Kinerja Sekolah
Fokus pada pelanggan (siswa)	Penyusunan kurikulum dan kegiatan belajar yang berpusat pada kebutuhan siswa	Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa
Keterlibatan semua pihak	Pembentukan tim mutu sekolah dan forum kolaboratif	Terciptanya budaya kerja saman tar guru
Pendekatan proses	Evaluasi pembelajaran berbasis data hasil belajar	Efektivitas dalam pengambilan Keputusan akademik
Perbaikan berkelanjutan	Program supervise dan pelatihan guru berkala	Peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan
kepemimpinan visioner	Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran	Penguatan budaya mutu dan inovasi sekolah

Keterangan: Tabel ini menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip manajemen mutu diterapkan dalam konteks sekolah dasar dan dampaknya terhadap budaya kinerja sekolah.

Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak perubahan organisasi. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat menciptakan

suasana kerja yang kolaboratif, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, serta mengarahkan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, guru

sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memiliki komitmen profesional terhadap peningkatan mutu pengajaran. Profesionalisme guru yang tinggi berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan prestasi siswa (Yoventi Nahak, 2020).

Selain kepemimpinan dan profesionalisme, partisipasi masyarakat dan dukungan kebijakan juga menjadi kunci keberhasilan implementasi manajemen mutu. Sekolah yang mampu menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat lebih mudah membangun budaya mutu karena adanya dukungan sosial dan sumber daya tambahan. Namun, implementasi manajemen mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya konsistensi evaluasi mutu, serta lemahnya integrasi antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat sekolah. Hal ini menyebabkan banyak sekolah menjalankan program mutu secara administratif tanpa transformasi budaya kerja yang nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, penerapan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) menjadi solusi efektif. Siklus ini memungkinkan sekolah melakukan perencanaan, pelaksanaan, peninjauan, dan perbaikan secara terus-menerus sehingga proses mutu menjadi budaya organisasi. Selain itu, penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan (EMIS dan Dapodik) juga membantu pengambilan keputusan berbasis data dan akuntabilitas *public* (Suci Ramadani Harahap, 2026). Dengan penerapan manajemen mutu secara menyeluruh, sekolah dasar tidak hanya mampu menjaga kualitas akademik, tetapi juga menumbuhkan budaya kinerja yang produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar berperan penting dalam memperkuat budaya kinerja sekolah. Perencanaan mutu yang sistematis, pelaksanaan yang kolaboratif, serta evaluasi berkala merupakan tiga pilar utama yang saling mendukung untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kompetensi kepala sekolah, kolaborasi guru, dukungan kebijakan, dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

Manajemen mutu yang diterapkan secara efektif menghasilkan konsistensi kinerja guru, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, dan pencapaian standar pendidikan yang lebih optimal. Oleh karena itu, upaya penguatan budaya kinerja di sekolah dasar harus difokuskan pada pengembangan kapasitas manajerial kepala sekolah, peningkatan profesionalisme guru, serta

pembentukan sistem evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi empiris lapangan untuk menguji efektivitas strategi manajemen mutu dalam konteks nyata sekolah dasar, terutama di wilayah perbatasan atau daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Kristen Indonesia dan Universitas Timor atas dukungan akademik, fasilitas, serta iklim ilmiah yang kondusif sehingga artikel ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Manajemen Pendidikan pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses perkuliahan dan penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang terkait

Daftar Pustaka

- Fahrudin, A. A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.15>
- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. M. (2025, March). Triangulation in Educational Research: A Literature. In *Proceedings of the 2024 3rd International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2024)* (Vol. 900, p. 163). Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2_17
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Zulkarmain, L. L. (2020). Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 239-251.
- Maryati, M., Ferianto, F., Suryana, S., Makbul, M., & Munafiah, N. U. (2024). Curriculum Evaluation and Development: A Systematic Approach to Literature Review in Educational Management. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 531-548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4947>
- Penyusun, Tim. 2024. "Kurikulum Merdeka."
- Harahap, S. R., & Nasution, M. I. P. (2026). Peran sistem informasi manajemen dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berbasis data pada sektor pendidikan. *Journal Sains Student*

- Research*, 4(1), 114-119.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7482>
- Niron, M. D. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Komitmen Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(1), 140-149.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v8i1.94084>
- Nahak, Y., Siki, F., & Feka, Y. S. (2025). The Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Supervisi Administratif. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 1-7.
- NAHAK, Y. (2020). *Pengaruh Perilaku Profesional Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Fahiluka NTT* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).